

ANALISIS ARCA DWARAPALA CANDI SEWU DAN PLASOAN JAWA TENGAH

ANALYSIS OF DWARAPALA STATUE AT SEWU AND PLASOAN, CENTRAL JAVA

Oleh: Riyanti, psr fbs uny. Email: Riyantiden@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis dari segi bentuk dan makna pada Arca Dwarapala Candi Sewu dan Plaosan Jawa Tengah. Sebagai arca candi peninggalan kebudayaan Jawa Tengah yang bernafaskan agama Buddha.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Arca Dwarapala pada Candi Sewu dan Plaosan Jawa Tengah. Penelitian difokuskan pada bentuk struktur arca dan makna atribut arca. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan serta melibatkan pakar atau pengamat yang mengetahui tentang Arca Dwarapala Candi Sewu dan Plaosan Jawa Tengah.

Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat Arca Dwarapala empat buah pasang pada Candi Sewu dan dua buah pasang pada Candi Plaosan Jawa Tengah. (2) Atribut yang dipakai Arca Dwarapala memiliki makna-makna pengaruh dari Agama Buddha. (3) Arca Dwarapala secara fisik diwujudkan berbeda satu sama lain dari segi atribut yang dipakainya. (4) Arca Dwarapala mempunyai nilai fungsi sebagai penjaga bangunan suci dan pada dewasa ini diletakkan pada Candi Sewu dan Plaosan Jawa Tengah.

Kata kunci: Arca Dwarapala, Candi Sewu dan Candi plaosan

Abstrack

The researh aimed to describe of shape and purpose on the Dwarapala statue at Sewu Temple and Plaosan Temple, Central Java, as of cultural heritage Buddhism Temples of Central Java.

This research categorized by as Analytical Descriptive Research with Dwarapala statue atn Sewu and Plaosan Temple, Central Java.. The research focused on the structure and the purpose of the statue attribute. Research data obtained from observation, interview and documentation. Data were analyzed by descriptive and qualitative analysis technique. To check the data validity in this study used observation perseverance and involving experts or observers who know about the Dwarapala statue of Sewu Temple and Plaosan Temple, Central Java.

The results of this study show that: (1) There are four pairs of Dwarapala statues at Sewu temple and two pairs at Plaosan Temple, Central Java. (2) The attributes used by Dwarapala statue meaningful from Buddhism influence. (3) physical manifestes of Dwarapala statues in attributtes different from each other. (4) Dwarapala statue has a functional value as a guardian of the sacred building and placed on the Yogyakarta Palace as a repellent of bad reinforcements.

Keyword: Dwarapala Statue, Sewu Temple and Plaosan Temple

PENDAHULUAN

Berbicara tentang candi adalah sesuatu untuk menyebut semua bangunan peninggalan masa lalu umumnya tempat untuk pemujaan pada dewa. Candi sebagai salah satu warisan budaya harus dilestarikan pada era modernisasi, karena bagian-bagian candi syarat akan nilai simbol dan makna. Bangunan candi merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya. Setiap bagiannya terdiri dari ornamen, relief, tokoh-tokoh kayangan dan arca memiliki maksud dan tujuan sendiri.

Di setiap pintu masuk halaman candi selalu ditempatkan arca penjaga pintu. Penjaga pintu pada halaman candi berbeda penggambarannya dengan penjaga pintu masuk pada candi utama. Penjaga pintu masuk halaman Candi dikenal dengan sebutan Dwarapala yang diletakkan pada halaman pertama candi (Ririn Darini 2013:58).

Candi Sewu adalah salah satu candi yang memiliki arca Dwarapala di dalamnya. Mudhiuddin (2009:34) mengatakan bahwa nama Sewu

bukan mengacu pada jumlah candi, melainkan perlambangan dari banyaknya bangunan pusat ke pinggir masing-masing terdiri 1, 8, 28, 44, 80, dan 88 adapun jumlah totalnya menjadi 249 candi. Pada pintu masuk candi terdapat delapan raksasa (yaksa) sebagai penjaga bangunan, dan yang diduga bukan merupakan pengaruh Hindu. Secara keseluruhan tata letak Candi Sewu mengandung konsep kosmologis, yaitu sebuah gunung di pusat benua dikelilingi lautan tak terbatas. Bukti-bukti tersebut melemahkan pendapat bahwa perpindahan kerajaan Mataram Hindu ke timur adalah kesengsaraan rakyat.

Candi Ploasan terletak di Desa Plaosan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi ini letaknya berdekatan dengan kompleks Candi Sewu dan Candi Prambanan. Arah hadap Candi Plaosan adalah ke arah barat. Sekitar Candi baik di barat, utara dan timur berbatasan dengan persawahan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan jalan desa. Halaman tengah

Candi Plaosan dibagi menjadi dua bagian yang masing – masing bagian mempunyai candi induk, yaitu candi induk utara dan candi induk selatan.

KAJIAN TEORI

Candi

Candi pada dasarnya dari aspek bentuk dibagi menjadi tiga bagian. Kaki candi atau Prasada, sebagai simbol dunia bawah. Tubuh candi atau Garbagarha sebagai simbol dunia alam manusia atau Cikara dan atap candi atau Arupadhatu sebagai simbol kehidupan dewa di dunia atas atau Swaloka. Pembagian candi dalam tiga bagian tersebut sesuai dengan tiga lingkungan semesta (Soekmono, 1974: 219).

Seni Arca

Seni patung dalam hal ini adalah Arca. Perbedaan yang tipis seni patung ada dalam konteks umum, tetapi arca adalah perwujudankhusus untuk agama Hindu dan Buddha. Arca merupakan salah satu unsur dari seni rupa, yang merupakan benda berwujud tiga dimensi, lain dengan lukisan atau gambar yang berwujud dua dimensi, arca telah

memengaruhi dan memiliki arti penting bagi pembuatnya ataupun yang melihat dan menyentuhnya. Arca telah ada pada zaman nenek moyang dan telah berubah dari gaya dan teknik membuatnya. Pada semula arca lebih digunakan pada acara-acara adat istiadat berbeda dengan sekarang arca biasanya terdapat di depan rumah atau di depan tempat yang banyak orang berkumpul.

Arca di Indonesia lebih beragam bentuknya dan arca telah ditemukan sebelum mendapatkan pengaruh dari Hindu dan Buddha. Seni Arca di Indonesia telah sangat berkembang ketika bangunan candi-candi didirikan pada zaman dahulu. Selain Arca nenek moyang telah membentuk suatu figur pada relief candi

Arca Dwarapala

Bentuk Dwarapala bermacam-macam di antaranya yaitu: Bhairawa dan Nandi Bhairawa. Penjaga pintu Bhairawa ini digambarkan berwajah raksasa, bertangan empat memegang ular, trisula (*Sula*), gada, dan mangkuk minum (*Pānapātra*). Sedangkan

Nandi Bhairawa juga berwajah raksasa bertangan empat memegang tali (*pāśa*) dan *khaṭvāṅga*. Dwarapala diketahui dalam umumnya candi adalah penjelmaan Dewa Siwa yang sedang marah atau menjadi raksasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Deskriptif Analisis. Menurut Margono (2009:36) Penelitian deskriptif analisis lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris. Deskriptif Analisis merasa ‘mengetahui apa yang tidak diketahui’ sehingga desain yang dikembangkannya selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitif. Sedangkan di dalam menganalisis data dilakukan tidak hanya pada akhir penelitian, ketika semua data telah terkumpul, tetapi dilakukan bahkan sejak awal saat data baru didapat dan seadanya Nusa Putra (2011: 203).

Data Penelitian

Pengumpulan data yang tepat dalam penelitian memungkinkan diperolehnya data yang objektif, teknik penelitian yang digunakan

dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Data berupa, dokumen pribadi, dokumen resmi, dari Kantor Purbakala Jawa Tengah.

Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh melalui observasi pada Arca Dwarapala Candi Sewu dan Candi Plaosan yaitu dengan mendatangi langsung kemudian mengadakan wawancara kepada Ketua Unit Candi Sewu dan Ketua Unit Candi Plaosan dan Candi Sojiwan. Selain itu juga mengambil data dari kajian pustaka, situs resmi, sejarah pembangunan, dan pengambilan gambar Patung Dwarapala Candi Sewu dan Candi Plaosan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data yang diperlukan. Dalam pelaksanaannya metode di sebutkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan penilaian secara menyeluruh dan mendetail dari objek yang diteliti, Observasi yang dilakukan adalah

observasi secara langsung yaitu peneliti melakukan penelitian langsung di tempat dan mengamati secara keseluruhan bersifat mendetail dan mencatat semua informasi yang didapatkan dan dituangkan melalui media.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut. Dalam dokumentasi ini dilakukan dengan memakai objek yaitu Arca Dwarapala Candi Sewu dan plaosan.

c. Wawancara

Wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara atau interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara peneliti dan sumber informasi menurut Margono (2009:165).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan hal paling utama dalam penelitian yaitu peneliti sendiri dengan didukung oleh berbagai alat bantu atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar hasilnya cermat dan sistematis sesuai prosedur. Instrumen pendukung yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu teknik untuk mendekteksi keabsahan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Uji validitas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan yang dimaksudkan untuk melengkapi keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian serta mengamati pokok permasalahan yaitu mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan teknik pengamatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data di lapangan tersebut dicatat secara deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar serta apa yang dialami. Catatan deskriptif tentang apa yang dilihat apa adanya dari lapangan adanya komentar dari peneliti.

b. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan penelitian. Selama proses pengumpulan data di dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyerdehanaan, abstraksi dan transparansi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan,

mengkode, penelusuran tema, membuat gugus, membuat partisi, dan menulis catatan kecil pada kejadian yang penting.

c. Penyajian data

Hasil reduksi kemudian disajikan dalam teks naratif. Teks naratif sesuai dengan topik masalah. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang perlu.

d. Verifikasi Dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab-akibat dan posisi dalam penelitian. Peneliti melakukan kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan bantuan teman sejawat untuk bertukar pikiran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang analisis dari segi struktur dan

persamaan serta perbedaan dari aspek bentuk arca Dwarapala Candi Sewu dan Candi Plaosan Jawa Tengah, yang dilaksanakan pada 14 November 2016 sampai dengan 19 Desember 2016. Untuk mendapatkan data serta hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada Kepala Candi Sewu dan Sojiwan yaitu Risis Purbasari S.S, Pengurus kantor Candi Plaosan Deny Wahyu Hidajat, SS,MA. Untuk pengambilan dokumentasi tentang profil, sejarah patung dan pengambilan gambar.

Dalam penelitian ini masalah yang di dalam adalah deskripsi ArcaDwarapala dan perbedaan serta persamaan ArcaDwarapala Candi Sewu dan Candi Plaosan Jawa Tengah dari aspek bentuk.

Sejarah Masuknya Agama Buddha Ke Jawa Tengah

Agama Buddha mengenal banyak mashab atau sekte. Dalam garis besarnya kita bedakan dua aliran saja. Yakni Hinayana dan Mahayana. Pokok perbedan kedua aliran tersebut terlihat nyata pada tujuannya. Pemeluk Agama Buddha Hinayana bertujuan langsung

mencapai nirwana, sedangkan pemeluk Agama Buddha Mahayana tidak langsung menuju nirwana, tetapi harus melalui beberpa tingkat kebodisatwaan dan kebudyaaan (Asmito, 1988:73).

Perwujudan Arca Agama Buddha

Masuknya agama Buddha ke Tanah Jawa menghasilkan beberapa bangunan candi. Di dalam sebuah candi terdapat patung dan prasasti yang menandai terbentuknya candi pada masa lampau. Sebagaimana di sebutkan arca adalah patung yang terdapat di dalam dan sekitar candi yang merupakan bagian penting dari candi. Arca merupakan salah satuinggalan arkeologi yang banyak ditemukan di Indonesia. Arca memiliki bentuk penggambaran beragam, terutama yang berasal dari masa Klasik. Arca masa Kalsik biasanya ditempatkan dalam *garbagraha* candi. Arca yang tidak terdapat dalam candi tetaplah merupakan arca bagian dari candi hal tersebut mendasari bahwa arca mempunyai kedudukan yang berbeda. Arca yang ditempatkan di dalam *garbagraha*, berkedudukan sebagai *Gramadewata*. Arca yang

tidak ditempatkan dalam bangunan candi, berkedudukan sebagai *Kulaewata* atau *Istadewata* (Atmosudiro, 2008 : 79).

Arca Dwarapala

Arca Dwarapala ditemukan pada pintu masuk sebuah candi Buddha di Jawa Tengah, bangunan kantor dan pada kraton di Yogyakarta. Digambarkan memiliki tubuh raksasa dan berwajah seram. Pada Candi Buddha di Jawa Tengah yaitu Candi Sewu dan Candi Plaosan memiliki bentuk yang serupa, berbadan gemuk, berbadan kekar dan memiliki wajah seram serta mata berbelalak, sedikit sulit dibedakan secara umum namun jika dilihat secara lebih teliti akan ditemukan beberapa perbedaan yang menonjol antara keduanya.

Terdapat empat pasang Dwarapala pada Candi Sewu dan dua pasang di Candi Plaosan masing-masing memegang senjata yang berupa 'Gada' atribut yang lain seperti kalung dan kain yang melekat pada patung memiliki arti dan belum diketahui siapa seniman arca seperti halnya Candi Sewu dan Plaosan. Arca di buat bersamaan dengan

dibuatnya candi sehingga material yang dibuat serupa dengan menggunakan batu kali yang dibawa dari sungai terdekat, hal ini menjadi alasan kenapa candi di buat berdekatan dengan aliran sungai. Arca Dwarapala di wujudkan dengan sikap berjongkok atau *jengking jawa* dikarenakan mendapat pengaruh dari Jawa Tengah sedangkan Arca Dwarapala yang berdiri terdapat di Candi Ceto Karanganyar, ditemukan pada abad XIV masehi karena masih terdapat pengaruh dari Jawa Timur.

Arca Dwarapala digolongkan menjadi Arca Klasik, Arca Klasik sendiri mempunyai pengertian suatu Arca yang telah mencapai puncak kejayaannya, dibuat oleh nenek moyang sebagai peninggalan masa lampau. Berbeda dengan Arca tradisional yang dibuat oleh tangan seniman dewasa ini.

Analisis Bentuk Arca Dwarapala Candi Sewu

Arca Dwarapala Candi Sewu terletak pada sekeliling Candi dan terdapat empat buah pasang berjumlah delapan buah, dua buah masing-masing menghadap empat arah mata angin serta diletakan pada

setiap pintu masuk. Ukuran tinggi setelah dipugar 2.64m diatas permukaan tanah. Pada seluruh arca pada Candi Sewu maupun Candi Plaosan terdapat alas patung atau Pustek yang terbuat dari batu andesit, Pustek terdiri dari beberapa bagian seperti bagian paling bawah pustek yang disebut Pelipit Datar sedangkan bagian tengah disebut Tiang Semu (Wawancara dengan Suwarna, tanggal 6 April 2017).

Analisis Bentuk Arca Dwarapala Candi Plaosan

Candi Plaosan Lor terdapat dua buah pintu masuk dan terdapat dua pasang Dwarapala, seperti pada candi sewu yang jaraknya dekat dengan candi palosan lor Secara garis besar jika dilihat Dwarapala pada candi plaosan lor hampir sama dengan yang ada di candi sewu namun dari ukuran dan besarnya sedikit berbeda.

Perbedaan dan Persamaan Arca Dwarapala Candi Sewu dan Plaosan

Persamaan Arca Dwarapala Candi Sewu dan Plaosan

Pada kedua Arca Dwarapala di letakan berpasangan dan saling

berhadapan, mempunyai tubuh berbentuk raksasa, mempunyai ekspresi muka seram, rambut ikal diikat kebelakang, sikap kaki pada semua arca pada Candi Sewu dan Plaosan sama, kelengkapan aksesoris yang dipakai sama, bahan pembuat arca yaitu memakai batu andesit. keduanya telah mengalami restorasi atau perbaikan.

Perbedaan Arca Dwarapala Candi Sewu dan Plaosan

Perbedaan pada keduanya terdapat pada posisi atau letak arca, pada arca Candi Sewu diletakan di keempat arah mata angin, sedangkan pada Candi Plaosan hanya diletakan pada sebelah selatan dan utara saja. Pada Candi Sewu terdapat empat pasang Arca Dwarapala atau berjumlah delapan, sedangkan pada Candi Plaosan hanya terdapat dua pasang atau berjumlah empat saja.

Pada Arca Dwarapala Palosan pentungan hanya diletakan berbeda dengan di Candi Sewu yang pentungan atau senjata gadanya di angkat. Lalu pada penggunaan mahkota pada Candi plaosan mahkota yang dipakai bermotif bunga namun di candi sewu

berbentuk ular. kelat bahu Candi Sewu menggunakan ular, sedangkan Candi Plasoan menggunakan untaian bunga, pada anting keduanya sama motif bunga namun ukuran dan bentuknya berbeda, kalung pada Candi Sewu terdapat rumbai dan di candi Plaosan tidak berumbai, pisau pada candi plaosan bermotif sedangkan Candi plasoan tidak, dan pustek atau landasan patung Candi Sewu lebih indah, dan Candi Plaosan terkesan polos.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis Arca Dwarapala Candi Sewu dan Candi Plaosan Jawa Tengah ini menunjukkan bahwa Arca ini dibuat untuk menjaga bangunan Candi Sewu dan Candi Plaosan dengan corak agama Buddha. Mempunyai atribut sebagai seorang penjaga bangunan suci dan simbol makna tertentu.

Hasil penelitian yang didapat berupa fungsi Arca penjaga dan perbedaan serta persamaan bentuk yang ternyata memiliki persamaan dan perbedaan yaitu dari segi atribut

dan posisi arca, sedangkan untuk kelengkapan atribut sama.

Penelitian dari aspek bentuk pada Arca Dwarapala Candi sewu dan Candi Plasoan Jawa tengah keseluruhan mempunyai nilai fungsi, sebagai penjaga bangunan suci dan pada dewasa ini diletakkan pada kraton sebagai penolak bala buruk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam segi bentuk Arca Dwarapala Candi Sewu dan Plasoan Jawa tengah memiliki ciri khas Arca Agama Buddha dan memiliki makna yang dalam menurut kepercayaan orang Buddha.

SARAN

Kajian tentang Analisis Bentuk Arca Dwarapala Candi Sewu dan Plaosan ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY dan sebagai pengetahuan dibidang Ilmu Arca Candi dari segi bentuk dan fungsinya dan sebagai referensi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian mengenai bidang Arca klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijati. 2008
“Agama dan
Kepercayaan
Masyarakat Majapahit”.
Surabaya: Dinas
Pariwisata Daerah
Provinsi Daerah Tingkat
I Jawa Timur Dan CV
Tiga Dara.
- Darini, Ririn. 2013. *Sejarah
Kebudayaan Indonesia
Masa Hindu-
Budha*. Yogyakarta:
Penerbit Ombak.
- M, Andi Mudhiuddin. 2009.
*Borobudur-Prambanan
dan Candi
Lainya*. Yogyakarta:
Kreasi Wacana.
- Putera, Nusa. 2011. *Penelitian
Kualitatif: Proses dan
Aplikasi*. JakartaBarat:
PT Indeks Permata Puri
Media.
- Soekmono. 1974. *Candi Fungsi
dan pengertiannya*.